



## REZEKI MERUPAKAN KARUNIA ILLAHI MANFAATKANLAH DIJALAN YANG BENAR

H. Syafrudin Bulhasan

*Balai Penelitian Tanaman Obat dan Aromatik*

### PENDAHULUAN

Pada saat kita dalam kandungan Ibu, maka tiga hal telah ditetapkan Allah SWT: mati, rezeki dan jodoh. Ketiga hal ini merupakan rahasia Allah SWT dan tersimpan dalam Lauhul Mahfuz. Kita coba telaah salah satu dari ketiga rahasia Allah SWT tersebut, yakni rezeki. Rezeki seseorang telah ditetapkan oleh Allah SWT, baik rezeki yang halal maupun yang haram. Timbul pertanyaan: "Kenapa saya harus dihisab atas rezeki yang haram, sedangkan Allah telah menetapkannya untuk saya?". Jawabannya adalah, Allah SWT memberikan kemampuan manusia untuk memilih rezeki halal atau haram, sedangkan orang-orang yang beriman tidak akan menjulurkan tangannya meraih

rezeki yang haram. Jika ia dalam kesusahan, maka dia akan tetap bersabar dan selalu berusaha (ikhtiar) untuk meraih rezeki yang halal. "*Wahai manusia, makanlah oleh kalian apa saja yang halal dan baik yang terdapat dibumi*" (Qs. Al-Baqarah [2]: 168). Jika hari ini kita ditakdirkan memperoleh rezeki 100 ribu rupiah, maka ada tiga kemungkinan yang akan terjadi : 1) Kita mencopet, maka kita akan memperoleh 100 ribu dan dosa, 2) Kita bekerja secara halal, maka kita akan memperoleh 100 ribu dan pahala. 3) Kita duduk saja dirumah dan tiba-tiba saudara kita datang memberikan 100 ribu, maka kita akan memperoleh 100 ribu serta tanpa pahala dan dosa.

**Rezeki karunia Illahi**



Jumlah rezeki telah ditetapkan oleh Allah SWT, tetapi proses mendapatkannya merupakan pilihan-pilihan yang diberikan kepada manusia dan penetapan pilihan ini yang akan dihisab oleh Allah SWT. Jumlah rezeki tidak tergantung dari proses sebab-akibat yang dilakukan oleh manusia. Karena jika tergantung dari sebab-akibat, maka seorang tukang becak yang bekerja keras seharusnya lebih kaya dari seorang Manager yang banyak duduk, maka seorang ulama yang shaleh dan berdo'a dengan khusyu' lebih kaya dari seorang Direktur yang mengabaikan perintah Allah SWT. Tetapi bukannya kita tidak perlu bekerja keras dan berdo'a karena keduanya perintah Allah dan menjadi ibadah. Untuk itu kita seharusnya tidak perlu berputus asa dalam mengarungi kehidupan ini, karena rezeki itu akan sampai "kealamat" yang benar (pemiliknya).

*"Mereka semua (mukmin atau kafir) masing-masing Kami limpahi karunia, karena sesungguhnya pemberian Rab-mu tiada terhalang kepada siapapun". (Qs. Al-Israa' [17] : 20). Seringkali kita*

menganggap bahwa rezeki berupa kekayaan materi semata; uang, rumah, mobil, perhiasan, perusahaan, tanah, dan lain-lain. Padahal rezeki adalah semua yang dapat kita manfaatkan; udara (oksigen) yang kita hirup, kebutuhan air, cahaya matahari, hasil hutan, hasil bumi/tambang adalah rezeki juga. Bahkan kecerdasan otak, kefasihan bicara dan kekuatan/kesehatan tubuhpun termasuk rezeki karena dengan modal itu kita dapat bekerja. Harta yang kita peroleh tidak otomatis menjadi rezeki kita, karena rezeki adalah segala sesuatu yang dimanfaatkan oleh pemiliknya. Seorang yang kaya belum tentu semua hartanya merupakan rezekinya, jika ia termasuk orang yang sangat kikir sehingga ia tidak membeli rumah tetapi mengontraknya, ia tidak membeli mobil tetapi naik angkutan umum, pakaiannya jarang diganti yang baru, tidak berzakat/ infaq. Sehingga hartanya semakin berlimpah dan pada saat ia meninggal harta itu menjadi milik ahli warisnya dan tidak bermanfaat sedikitpun bagi dirinya.



Karena pada saat seorang manusia meninggal maka terputus amalannya kecuali tiga hal : Shadaqah yang dimanfaatkan orang lain (membangun mesjid, pengairan, dan lain-lain), Anak yang shaleh yang mendoakannya serta Ilmu yang bermanfaat (mengajarkan Al-Quran/da'wah, mengaji, shalat, dan lain-lain)

### **Rezeki dari do'a anak yang shaleh**

Setiap manusia meninggal, maka terputuslah segala amal perbuatannya kecuali tiga perkara: sedekah jariah, ilmu yang bermanfaat dan anak shaleh yang senantiasa mendo'akannya (Al-Hadist). Walhasil, rezeki kita akan menuju kepada tiga arah saja : Segala sesuatu yang dimakan dan akan menjadi kotoran (makanan, minuman, obat, dan lain-lain). Segala sesuatu yang digunakan dan akan menjadi sampah (pakaian, sepatu, kendaraan, dan lain-lain). Segala sesuatu yang diinfaqkan dan akan menjadi tabungan akhirat.

Selain ketiga hal diatas bukan rezeki kita, tetapi kita hanya diberi amanah untuk mencarinya, men-

jaganya dan menyerahkannya kepada pemilik yang sebenarnya (pemilik asli). Allah SWT selalu menguji keimanan seseorang dan ujian itu tidak hanya berupa kesulitan/musibah tetapi kesenangan merupakan ujian juga.

### **Memanfaatkan rezeki**

Rezeki yang melimpah menjadi ujian bagi manusia, apakah dimanfaatkan dijalan yang halal, dibayarkan zakatnya, untuk membantu fakir miskin/saudara/tetangga, diinfaqkan untuk da'wah Islam atau untuk naik haji. Atau disimpan saja tanpa memedulikan hal-hal diatas, sehingga rezeki ini membawa petaka bagi dirinya dan termasuk orang-orang yang merugi. "*Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebajikan sebagai suatu ujian, dan kepada Kami kamu akan dikembalikan*" (Qs. Al-Anbiyaa' [21] : 35).

Seseorang yang kaya raya maka hisabnya di Yaumul akhir lebih lama, karena khusus masalah harta ini ada dua pertanyaan; bagaimana cara memperolehnya ? dan untuk apa digunakan ? Se-



## Renungan

hingga seorang konglomerat Abdurrahman bin Auf, termasuk 10 sahabat yang dijanjikan masuk surga, saat diberitakan Nabi Muhammad SAW bahwa Abdurrahman bin Auf merangkak masuk surga karena banyaknya harta yang ia punya dan lamanya hisab yang harus dijalaninya. Mendengar hal itu, kemudian Abdurrahman bin Auf menginfaqkan sebagian hartanya berupa 40.000 dirham emas (1 dirham = 4,25 gram emas murni, sehingga sekitar 16 milyar rupiah!) ditambah perak, unta dan kuda untuk menegakkan agama Allah. Sanggupkah kita menjadi Abdurrahman bin

Auf ?, dimana semua hartanya menjadi rezekinya. Untuk itu sekarang menjadi pilihan kita atas harta yang kita peroleh, memanfaatkannya di jalan Allah sehingga menjadi rezeki kita dan tabungan akhirat atau menjadi kotoran dan sampah. Orang-orang yang beruntung adalah orang-orang yang pintar memanfaatkan hartanya; membayar zakat, naik haji, infaq untuk fakir miskin/mesjid/ da'wah dan untuk ibadah. Pilihan kita untuk menentukannya, menjadikannya rezeki kita dan bermanfaat atau hanya sia-sia saja.

